

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Secara fisik, manusia memiliki daya tarik keindahan dan kekuatan tubuh, sedangkan secara rohani, manusia diberi akal dan pikiran untuk mengembangkan diri, sehingga menjadi makhluk yang beradab di bumi ini. Namun, kesempurnaan ini tidak sepenuhnya dimiliki oleh semua manusia, karena ada juga yang diciptakan dengan kekurangan, baik dari segi fisik maupun mental, yang sering kita sebut sebagai anak berkebutuhan khusus.¹

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki perbedaan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki kemampuan serta bakat luar biasa. Mereka memerlukan layanan pendidikan khusus yang tidak sama dengan anak-anak pada umumnya. Tantangan dalam belajar dan perkembangan yang mereka alami membuat diperlukan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan serta hambatan yang dihadapi setiap anak.² Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki keterbatasan dalam satu atau beberapa aspek kemampuan, baik secara fisik maupun

¹ Feny Tri Nandayani, "Bimbingan Kemandirian Melalui Program Khusus Bina Diri Bagi Siswa Tingkat SMP Tuna Grahita Di SLB ABCD Kunci Mas Banyumas," *Skripsi*, 2019.

² Rahayu Setyaningsih et al., "Pendidikan Anka Berkebutuhan Khusus," in *1*, 1st ed. (Tahta Media, 2022).

psikologis. Contoh keterbatasan fisik pada ABK meliputi tuna netra, tuna rungu, dan lainnya, sedangkan keterbatasan psikologis meliputi kondisi seperti ADHD dan autisme, atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD).¹

Anak dengan gangguan autisme menghadapi berbagai tantangan dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Keterampilan kemandirian, seperti merawat diri sendiri, berinteraksi dengan lingkungan, dan melakukan aktivitas sehari-hari, sering kali menjadi area yang sangat menantang bagi mereka. Mengingat pentingnya kemandirian bagi kehidupan sehari-hari, intervensi yang efektif sangat dibutuhkan untuk membantu anak-anak autis mengembangkan keterampilan ini.

Di Kalimantan, khususnya di Kalimantan Selatan, upaya untuk mendukung perkembangan kemandirian anak autis melalui program bina diri masih menghadapi banyak kendala. Istilah "Bina diri" mencakup beberapa konsep, seperti "*activities of daily living*" (ADL), "mengurus diri" atau "merawat diri" (*self-care*), dan "menolong diri" (*self-help*). Bina Diri adalah keterampilan dasar yang perlu diajarkan oleh kepada anak sejak dini untuk membantu mereka menjadi mandiri. Keterampilan ini meliputi kegiatan seperti makan, mobilitas, perilaku di toilet, mencuci, dan berpakaian.² Salah satu lembaga yang berkomitmen dalam memberikan intervensi ini adalah Sekolah Dasar Islam Al Madani Kota Banjarbaru.

¹ Laela Nur Indah Sari, "Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Melalui Toilet Training Pada Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pelita Kasih Sukabumi Bandar Lampung" 4, no. 02 (2024): 7823–30.

² Ni Luh Putri, "Model Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Bagi Anak Usia Dini Tunagrahita," *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* 25, no. 2 (2014): 73–85,

Sekolah ini merupakan salah satu sekolah inklusi yang telah merancang dan menerapkan program bina diri pada anak usia dini setingkat sekolah dasar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kemandirian anak-anak autis maupun non-autis. Sekolah Dasar Islam Al Madani memiliki 8 orang Guru Pendamping Khusus (GPK) dan 23 orang siswa dengan berbagai macam jenis kebutuhan khusus. Program tersebut melibatkan berbagai aktivitas yang dirancang untuk membantu anak-anak belajar dan mempraktikkan keterampilan dasar sehari-hari secara mandiri.

Mengingat bahwa setiap anak autis memiliki karakteristik dan kebutuhan yang unik, maka penting untuk memahami bagaimana program bina diri di Sekolah Dasar Islam Al Madani dapat disesuaikan dan dioptimalkan untuk masing-masing anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran program bina diri di sekolah tersebut dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan program bina diri serta tantangan yang dihadapi selama pelaksanaannya.

Dalam konteks pendidikan inklusi, program bina diri memainkan peran penting dalam membantu anak-anak autis mencapai potensi penuh mereka. Program ini tidak hanya membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan kemandirian, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dan mengurangi ketergantungan pada orang lain. Melalui pendekatan yang individual dan terstruktur, program ini berusaha untuk memberikan dukungan yang komprehensif kepada anak-anak autis, orang tua, dan para pengajar.

Penelitian ini akan menggali pengalaman dan persepsi para peserta program, termasuk anak-anak autis, orang tua, dan pengajar di Sekolah Dasar Islam Al Madani, dengan pendekatan kualitatif. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen program. Data yang terkumpul akan dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan hasil yang akurat dan relevan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas program bina diri dalam meningkatkan kemandirian anak autis, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang.

alam kesimpulan, pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas hidup anak-anak autis melalui intervensi yang tepat dan efektif. Dengan memahami program bina diri yang ada, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih baik untuk mendukung perkembangan kemandirian anak autis, yang pada akhirnya akan membantu mereka hidup lebih mandiri dan produktif dalam masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kemandirian anak autis melalui program bina diri di Sekolah Dasar Islam Al Madani Kota Banjarbaru?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak autis dalam program bina diri di Sekolah Dasar Islam Al Madani?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan maka tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran kemandirian anak autis melalui program bina diri di Sekolah Dasar Islam Al Madani
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak autis dalam program bina diri di Sekolah Dasar Islam Al Madani.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai dua signifikansi atau manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai pendidikan khusus, khususnya dalam hal intervensi yang efektif untuk anak-anak dengan autisme. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi untuk pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif. Selain itu, penelitian ini juga menambah pemahaman tentang karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan anak-anak dengan autisme, yang penting bagi para orang tua, pendidik, terapis, dan peneliti dalam mengembangkan strategi dan program yang sesuai. Selain itu, penelitian ini menyediakan data empiris mengenai efektivitas program bina diri, yang penting untuk mengevaluasi keberhasilan program yang telah diterapkan dan melakukan perbaikan yang diperlukan.

2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis, program bina diri yang efektif dapat membantu anak-anak autis menjadi lebih mandiri dalam kegiatan sehari-hari, meningkatkan kualitas hidup mereka, dan mengurangi ketergantungan pada orang lain. Temuan dari penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai panduan bagi orang tua dan guru dalam mendukung kemandirian anak autis, serta membantu mereka memahami metode yang efektif dan cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan program intervensi yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak autis, yang dapat digunakan oleh yayasan dan lembaga pendidikan lain untuk memperbaiki dan mengembangkan program-program mereka.

Lembaga pendidikan seperti Sekolah Dasar Islam Al Madani dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menangani anak-anak dengan autisme, termasuk peningkatan kompetensi staf, fasilitas, dan metode pembelajaran. Terakhir, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk advokasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya program bina diri bagi anak-anak autis, mendorong lebih banyak dukungan dan pemahaman dari komunitas luas.

E. Definisi Istilah

1. Bina Diri

Bina diri adalah sesuatu yang dirancang untuk melatih anak, terutama anak berkebutuhan khusus, agar mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri,

seperti berpakaian, makan, mandi, dan membersihkan diri. Pelatihan ini dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan masing-masing anak. Dalam prosesnya, guru atau keluarga memberikan bimbingan dan dukungan berupa penguatan positif untuk memotivasi anak. Selain itu, evaluasi dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan dan menyesuaikan strategi pelatihan. Dalam penelitian ini, program bina diri difokuskan pada upaya meningkatkan kemandirian anak autis di SD Islam Al Madani Banjarbaru dengan mengajarkan keterampilan praktis yang relevan untuk kehidupan sehari-hari.³

2. Anak Autis

Anak autis atau yang mengalami *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan dalam aspek kognitif, emosional, perilaku, dan sosial. Anak dengan autisme umumnya memiliki keterbatasan dalam kemampuan berbahasa serta cenderung melakukan aktivitas yang berulang dan tetap atau monoton. Ciri utama dari anak autis adalah gangguan dalam fungsi sosial dan komunikasi, perilaku repetitif, serta minat yang tidak biasa.⁴

3. Kemandirian

Kemandirian menurut Erikson adalah kemampuan anak untuk mengendalikan berbagai aspek kehidupannya, seperti makan, berpakaian, dan melakukan aktivitas sehari-hari, yang mulai berkembang pada tahap usia dini.

³ Ummu Sholihah, "Pembelajaran Dina Diri Mandi Pada Anak Autis Di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta," *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 2016.

⁴ Rani Triana Simanjuntak et al., "Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Gangguan Sindrom Asperger," *Pengembangan Pendidikan* 8, no. 1 (2024).

Dalam tahap perkembangan psikososial *autonomy vs shame and doubt*,⁵ Erikson menjelaskan bahwa jika anak didukung untuk mencoba dan belajar mandiri, mereka akan mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian. Sebaliknya, jika anak terlalu dikontrol, sering dikritik, atau tidak diberi kesempatan untuk berusaha sendiri, mereka cenderung merasa malu dan meragukan kemampuannya.

Dalam konteks anak dengan *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, proses mencapai kemandirian sering kali membutuhkan pendekatan yang lebih terstruktur dan dukungan yang intensif. Program bina diri yang diterapkan di SD Islam Al Madani bertujuan untuk memberikan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan anak ASD agar mereka dapat mengembangkan kemandirian secara optimal. Pendekatan ini sejalan dengan teori Erikson, yang menekankan pentingnya dukungan lingkungan dalam membangun rasa otonomi pada anak.

F. Penelitian Terdahulu

Menurut temuan dari sumber-sumber online dan perpustakaan, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan, di antaranya:

1. Dalam penelitian Penelitian yang dilakukan oleh Rezki Ramadhan dan kawan-kawan⁶ yang berjudul “*Metode Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Siswa Dengan Gangguan Sprektrum Autis (Systematic Literature Review)*” memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian

⁵ Erik H Erikson et al., *Childhood and Society* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

⁶ M. Rezki Ramadhan et al., “Methods to Improve Self-Help Skills of Students with Autism Spectrum Disorder (Systematic Literature Review),” *Wahana Didaktika* 22, no. 1 (2024): 188–95.

saya yang berjudul “*Gambaran Kemandirian Anak Autis Melalui Program Bina Diri di SD Islam Al Madani Kota Banjarbaru*”. Kedua penelitian sama-sama berfokus pada anak dengan spektrum autisme dan bertujuan meningkatkan kemandirian melalui pengembangan keterampilan bina diri. Keduanya juga menyoroti peran penting program atau metode pembelajaran dalam mendukung kemandirian anak.

Namun, penelitian saya menggunakan metode kualitatif lapangan untuk menggambarkan tingkat kemandirian anak autis di sekolah tertentu, sementara mereka menggunakan pendekatan systematic literature review untuk menyusun langkah-langkah pembelajaran, seperti analisis tugas, *edutainment*, drill, dan metode TEACCH. Saya juga menggunakan teori Erikson untuk menjelaskan kemandirian anak usia dini, sedangkan teori dalam penelitian mereka tidak dijelaskan secara spesifik. Hasil penelitian saya berfokus pada kondisi aktual di SD Islam Al Madani, sementara penelitian mereka menyusun rekomendasi metode yang lebih umum. Meskipun tujuannya sama, pendekatan dan fokus kedua penelitian ini berbeda sesuai dengan konteksnya

2. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ana Rafikayati dan kawan-kawan dengan judul “*Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Autis Melalui Program TEACCH Berbantuan Media Video Pembelajaran Interaktif*”⁷ memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saya yang

⁷ Ana Rafikayati et al., “Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Autis Melalui Program TEACCH Berbantuan Media Video Pembelajaran Interaktif,” *SPECIAL Special and Inclusive Education Journal* 3, no. 2 (2023): 124–32,

berjudul “*Gambaran Kemandirian Anak Autis Melalui Program Bina Diri di SD Islam Al Madani Kota Banjarbaru*”. Dari segi persamaan, kedua penelitian sama-sama berfokus pada anak autis dan keterampilan bina diri sebagai aspek penting untuk mendukung kemandirian mereka. Keduanya juga bertujuan meningkatkan kemampuan anak autis dalam menjalankan aktivitas sehari-hari melalui pendekatan terstruktur yang relevan dengan kebutuhan mereka. Selain itu, kedua penelitian menyoroti pentingnya media atau metode pendukung untuk memaksimalkan hasil pembelajaran dan kemandirian anak.

Namun, penelitian saya berbeda dalam pendekatan dan fokusnya. Penelitian saya menggunakan metode kualitatif lapangan untuk menggambarkan tingkat kemandirian anak autis melalui program bina diri yang diterapkan di SD Islam Al Madani Kota Banjarbaru, tanpa menggunakan media pembelajaran khusus. Sebaliknya, penelitian Ana Rafikayati dkk. menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dan memanfaatkan program TEACCH yang dilengkapi media video pembelajaran interaktif untuk meningkatkan keterampilan bina diri. Dari segi hasil, penelitian mereka menunjukkan peningkatan kuantitatif keterampilan bina diri, dengan ketuntasan belajar yang meningkat dari 60% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II, sementara penelitian saya menggambarkan kondisi kemandirian anak autis secara mendalam dalam konteks nyata di sekolah tertentu. Dengan demikian, meskipun memiliki

kesamaan dalam tujuan utama, pendekatan, media, dan hasil kedua penelitian ini berbeda sesuai dengan konteks dan metode yang digunakan.

3. Dalam penelitian Isti Noviani dan Ujang Khiyarusoleh berjudul *“Menumbuhkan Kemandirian melalui Program Bina Diri Makan pada Anak Autis di SDLB Mutiara Hati Bumiayu”*⁸ memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saya yang berjudul *“Gambaran Kemandirian Anak Autis Melalui Program Bina Diri di SD Islam Al Madani Kota Banjarbaru”*. Persamaannya terletak pada fokus terhadap anak autis dan tujuan meningkatkan kemandirian mereka melalui program bina diri, dengan menekankan pentingnya peran guru dan orang tua. Keduanya juga berdasarkan pengamatan langsung dalam konteks sekolah.

Perbedaannya, penelitian mereka berfokus khusus pada keterampilan makan melalui program bina diri di SDLB Mutiara Hati, sedangkan penelitian saya mencakup gambaran kemandirian anak autis dalam berbagai aspek program bina diri secara umum di SD Islam Al Madani. Selain itu, penelitian mereka menyimpulkan bahwa kemandirian anak dalam hal makan masih memerlukan bimbingan intensif, sementara penelitian saya menggambarkan tingkat kemandirian anak autis secara lebih luas. Dengan demikian, kedua penelitian memiliki kesamaan dalam tujuan tetapi berbeda dalam lingkup dan fokusnya.

⁸ Isti Noviani and Ujang Khiyarusoleh, “Menumbuhkan Kemandirian Melalui Program Bina Diri Makan Pada Anak Autis Di Sdlb Muti-Ara Hati Bumiayu,” *Jurnal Dialektika* 10, no. 2 (2020): 432–45.

4. Penelitian Wuli Oktiningrum dan Adzimatnur Muslihasari yang berjudul “*Pendampingan Orang Tua Melalui Talk to Heart Dalam Mengembangkan Kemampuan Bina Diri ABK Berbasis Keluarga*”⁹ memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saya berjudul “*Gambaran Kemandirian Anak Autis Melalui Program Bina Diri di SD Islam Al Madani Kota Banjarbaru*”. Persamaannya, kedua penelitian sama-sama berfokus pada pengembangan kemandirian anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui program bina diri. Keduanya juga menyoroti pentingnya peran lingkungan pendukung, seperti keluarga atau guru, dalam meningkatkan keterampilan mandiri anak. Namun, penelitian saya berfokus pada gambaran kemandirian anak autis melalui program bina diri di lingkungan sekolah, sedangkan penelitian Wuli Oktiningrum dan Adzimatnur Muslihasari menekankan peran keluarga melalui program *Talk to Heart*, yang bertujuan meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pengembangan anak di SD Negeri 1 Mergosono Malang. Penelitian mereka juga mencatat dampak positif program tersebut terhadap rasa percaya diri, kebahagiaan, dan keterampilan mandiri anak. Sementara itu, penelitian saya menggambarkan kondisi kemandirian anak autis secara langsung di sekolah tanpa melibatkan program berbasis keluarga secara khusus. Dengan demikian, meskipun memiliki kesamaan dalam tujuan utama, kedua

⁹ Wuli Oktiningrum and Adzimatnur Muslihasari, “Pendampingan Orang Tua Melalui Talk To Heart Dalam Mengembangkan Kemampuan Bina Diri ABK Berbasis Keluarga,” *Edukasi Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 29–36.

penelitian ini berbeda dalam pendekatan, subjek pendukung, dan lokasi pelaksanaannya.¹⁰

5. Dalam penelitian Robik Anwar Dani dan Herdina Tyas Leylasari berjudul “*Penerapan Visual Schedule untuk Meningkatkan Activity of Daily Living Skill pada Anak Gangguan Spektrum Autis*”¹¹ memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saya yang berjudul “*Gambaran Kemandirian Anak Autis Melalui Program Bina Diri di SD Islam Al Madani Kota Banjarbaru*”. Persamaannya, kedua penelitian berfokus pada anak dengan gangguan spektrum autisme dan bertujuan untuk meningkatkan kemandirian mereka melalui pengembangan keterampilan kehidupan sehari-hari. Keduanya juga mengkaji efektivitas program atau metode tertentu dalam mendukung aktivitas bina diri anak autis. Perbedaannya, penelitian saya menggambarkan tingkat kemandirian anak autis dalam berbagai aspek program bina diri di lingkungan sekolah melalui pendekatan kualitatif lapangan, sedangkan penelitian Robik Anwar Dani dan Herdina Tyas Leylasari menggunakan strategi intervensi jadwal visual untuk meningkatkan *daily living skills*. Penelitian mereka menampilkan hasil kuantitatif berupa grafik yang menunjukkan peningkatan aktivitas anak autis dari fase sebelum intervensi hingga setelah penerapan jadwal visual, sementara penelitian saya tidak melibatkan intervensi khusus dan lebih

¹⁰ Oktiningrum and Muslihasari.

¹¹ Robik Anwar Dani and Heerdina Tyas Leylasari, “Penerapan Visual Schedule Untuk Meningkatkan Activity Of Daily Living Skill Pada Anak Gangguan Spektrum Autis,” *Widya Warta*, no. 01 (2020): 86–97.

berfokus pada pengamatan terhadap praktik nyata di SD Islam Al Madani. Dengan demikian, meskipun memiliki kesamaan tujuan, pendekatan dan metode kedua penelitian ini berbeda sesuai dengan konteks masing-masing.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian ini, maka peneliti menetapkan sistematika penulisan yang mencakup lima bab, sebagai berikut:

Di bab I : berisikan pendahuluan dalam penelitian ini mencakup penjelasan mengenai latar belakang masalah, yang mengarah pada pembahasan topik penelitian yang berjudul *Gambaran Kemandirian Anak Autis Melalui Program Bina Diri Di Sekolah Dasar Islam Al Madani Kota Banjarbaru*. Selain itu, bab ini juga mencakup rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, definisi istilah yang digunakan, tinjauan penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan yang akan diikuti dalam penelitian ini.

Selanjutnya di bab II : memuat kajian teori yang menjelaskan berbagai aspek terkait kemandirian bina diri pada anak autis. Bab ini mencakup penjelasan mengenai definisi kemandirian bina diri, berbagai aspek yang mempengaruhi kemandirian anak autis, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan keterampilan bina diri mereka. Selain itu, bab ini juga mencakup teori-teori tambahan yang mendukung pemahaman dan pelaksanaan penelitian ini.

Selanjutnya bab III : mencakup metode penelitian secara komprehensif, meliputi berbagai aspek penting dari pelaksanaan studi. Di dalamnya diuraikan jenis penelitian yang diterapkan, lokasi pelaksanaan penelitian, serta deskripsi

subjek dan objek yang terlibat. Selain itu, bab ini mencakup informasi tentang data dan sumber data yang digunakan, teknik yang diterapkan untuk mengumpulkan dan memproses data, serta metode analisis data. Prosedur penelitian yang dilakukan juga dijelaskan secara terperinci. Semua elemen ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang cara penelitian dilaksanakan, dari tahap perencanaan hingga tahap analisis hasil.

Di bab IV : menyajikan hasil penelitian dan pembahasan, yang mencakup uraian mengenai temuan yang diperoleh dari penelitian. Bagian ini menguraikan hasil-hasil yang ditemukan selama penelitian, diikuti dengan analisis dan interpretasi hasil tersebut. Pembahasan dalam bab ini mengaitkan hasil temuan dengan teori yang relevan, mengevaluasi implikasi hasil penelitian, serta membandingkan dengan studi-studi sebelumnya. Dengan kata lain, bab ini memberikan konteks dan signifikansi dari temuan penelitian, serta dampaknya terhadap praktik dan teori yang relevan.

Dan terakhir adalah bab V : merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran, baik itu saran untuk penelitian, sekolah, peneliti, maupun subjek penelitian.